

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kewajiban dalam sebuah perjalanan hidup seseorang, karena dengan pendidikan maka seseorang akan mengenal kehidupan yang sebenarnya. Pendidikan merupakan sektor strategis dalam sistem dan program pembangunan suatu bangsa dan negara. Banyak negara yang menjadikan pendidikan sebagai sektor utama dalam pembangunannya. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa (Al Haddar, 2016:43).

Menurut Zulfitria (2017:125) pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. (Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1), tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik dapat didorong untuk menciptakan potensi yang ada di dalam dirinya (Zulfitria, 2017:125). Lembaga

pendidikan atau sekolah merupakan salah satu lembaga yang paling efektif untuk penyemaian nilai-nilai spiritual dengan tujuan peserta didik dapat menjalankan perannya sebagai manusia yang berguna (Arifin dan Sutriyono, 2019:40).

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan setiap insan manusia, karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berguna dalam mengarungi kehidupannya. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan umum saja, melainkan lebih utama lagi adalah pendidikan agama. Seperti kata pepatah, ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu akan pincang. Oleh karenanya, manusia memerlukan keduanya, baik ilmu dunia maupun agama, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama (Ledyana, 2019:1).

Pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan dan pedoman hidupnya tiada lain adalah kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan identitas umat muslim yang idealnya harus dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. Al-Qur'an adalah kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. yang diturunkan kepada rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Zamani dan Maksun, 2014:13).

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa-yaqrau-quranaan* yang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat (Jaedi, 2019:63).

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh yang eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalanya, lewat perumpamaan-perumpamaan (*tamsil*) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin (Akmansyah, 2015:130).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan Al-Qur'an ini sebagai pemisah antara yang hak dan bathil. Menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan keinginan semua orang, namun tidak semuanya mau berusaha untuk menghafalnya. Terkait dampak dari menghafal Al-Qur'an mengenai perubahan sikap disiplin, ikhlas, sabar, dan amanat menjadikan Al-Qur'an sebagai dorongan untuk memiliki kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan peradaban manusia. Di antaranya adalah manusia terbebas dari kebodohan, kegelapan, dan kesesatan atas izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam mengutus Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mendidik manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan terlepas dari kesesatan (Sulistiana, 2019:4).

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Qur'an, dan sebagainya (Zulfitria, 2015:131).

Munculnya paradigma bahwa pembelajaran agama khususnya Tahfidz Al-Qur'an dibandingkan pelajaran lainnya seperti Matematika, IPA, Bahasa serta pelajaran lainnya bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini

menyebabkan Tahfidz Al-Qur'an dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja (Zulfitria, 2017:131).

Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di sekolah di antaranya:

- 1) Dibutuhkan guru/pengajar yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya.
- 2) Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran.
- 3) Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dzuhur berjamaah).
- 4) Menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan.
- 5) Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum).
- 6) Hendaknya semua guru/ pengajar dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.

Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai (Zulfitira, 2015:133).

Remaja yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, mereka memandang permasalahan secara holistik, menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikannya dengan alat-alat indranya, mampu menemukan pelajaran yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat berdiri tegak dalam penderitaan serta memanfaatkannya untuk tumbuh. Seseorang yang memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan dapat menunjukkan sifat arif dan bijaksana, ia bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam berhubungan dengan sesama manusia (Daudiah dan Rahayu, 2013: 32).

Nilai-nilai agama dan moral yang sejak dini diperoleh anak didik seharusnya tidak boleh berhenti dengan mencukupkan mata pelajaran agama (Islam) yang orientasi pembelajarannya lebih ke arah pengembangan kognitif anak, tapi perlu ditopang dengan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mempraktikkan pengetahuan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkembang pula aspek skill dan nilai atau sikap keagamaannya (Hadi, 2015:86).

Lingkungan belajar yang dapat menopang perkembangan anak untuk mempraktikkan kecerdasan moral spiritual anak didik salah satunya adalah jika satuan pendidikan memiliki kebijakan kurikulum integratif antara kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan memadukan model kurikulum kelembagaan

yang mengimplementasikan nilai-nilai moral spiritual pada keseluruhan dimensi pembelajaran yang ada di satuan pendidikan tersebut (Hadi, 2015:86).

Pembentukan kecerdasan moral spiritual melalui kebiasaan mengaji, mengenal kalam Ilahi berupa wahyu Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an, dibaca secara terus-menerus, dipahami arti dan maknanya, merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya. Manusia yang cerdas moral spiritualnya, pribadinya terbentuk kejiwaan yang sadar diri akan kekuatan dibalik yang simbolik, kekuatan tersebut adalah kekuatan sang Khaliq, berpengaruh terhadap manusia akan mengenal kejadian manusia tersebut. Masa anak-anak menuju masa dewasa merupakan masa perkembangan kejiwaan individu yang sering mengalami kegoncangan dan ketidakstabilan dalam emosionalnya. Karena itu, setiap individu memerlukan aktifitas diri yang mampu membawa, mengarahkan dan membimbing ke arah ketenangan jiwa, sehingga anak-anak tersebut mampu mengatasi gejolak emosional yang ada pada dirinya (Hadi, 2015:99).

Adapun menurut Alhafidz (1994:35) faedah menghafal Al-Qur'an adalah:

- a) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b) Sakinah (Tenteram Jiwanya).
- c) Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya.
- d) Bahtera Ilmu.
- e) Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur.
- f) Fasih dalam Berbicara.
- g) Memiliki Do'a yang Mustajab.

Mengamalkan dengan mengajarkan Al-Qur'an seperti cara membacanya, terjemahannya, atau tafsirnya akan mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional (Bakran, 2006:170). Emosi merupakan reaksi jiwa yang berkobar-kobar (Riyadh, 2007:189). Dalam Al-Qur'an dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta, senang, antipati, benci, cemburu, hasud, sesal, malu, dan benci (Najati, 2005:99).

Adapun aplikasi emosi dalam kehidupan misalnya, seseorang yang sedang dirundung kesedihan, marah, stress dan lain sebagainya dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an agar hati mereka tenang sehingga kesedihan, marah dan stress yang mereka alami bisa berkurang. Jenuh, bosan atau hampa merupakan bagian dari emosi. Tetapi hal-hal tersebut adalah emosi yang bersifat negatif, sedangkan emosi yang bersifat negatif terjadi manakala emosi tidak dibenahi, tidak ditata, atau tidak dikelola dengan cara yang sebaik-baiknya dan sebenarnya. Pembenaan, penataan, atau pengelolaan emosi inilah yang disebut sebagai kecerdasan emosional (Muhyudin, 2007:99). Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. (Agustian, 2001:280)

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerity (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) disebut dengan akhlakul karimah. Selain kecerdasan emosi, manusia juga dianugerahi dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk mengelola

perasaan dan hubungannya terhadap sang pencipta alam semesta dan isinya, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Misalnya selalu merasakan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. dimanapun ia berada, senang berbuat baik, bertanggung jawab, dan lain-ain. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Agustian, 2001:46).

Saat ini banyak lembaga pendidikan saling mengunggulkan program menghafal Al-Qur'an di sekolah baik dalam bentuk ekstrakurikuler ataupun mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menarik minat orang tua calon siswa agar mengirim anaknya untuk sekolah pada lembaga tersebut, serta sebagai nilai jual tersendiri bagi lembaga sebagai program unggulan. Keinginan orang tua dalam memberika pendidikan melalui sekolah pada anak tidak hanya untuk cerdas dalam hal intelektual saja, tetaapi juga cerdas dalam hal spiritual. Hal tersebut juga dilakukan oleh MA Muhammadiyah 01 Jember yaitu madrasah Muhammadiyah pertama di Jember yang juga mempunyai program unggulan tahfidzul Qur'an dimana siswa-siswinya dididik untuk menghafal Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler guna mewujudkan visi lembaga yang berbunyi "terwujudnya generasi muslim yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia".

Berdasarkan pengalaman yang dialami penulis dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Pesekolahan atau PLP 2 tahap 2 yang dilaksanakan di MA Muhammadiyah 01 Jember pada Bulan Januari 2021 lalu, diketahui bahwa siswa

yang memiliki hafalan Al-Qur'an minimal lebih dari 1 Juz memiliki karakter yang berbeda dibandingkan siswa lain. Hal itu tampak jelas pada perilaku siswa di kelas yang cenderung lebih dapat mengontrol diri dalam sikap dan perbuatan. Selain itu, siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an terlihat lebih cerdas dalam hal spiritual dan mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Dengan demikian, penulis berspekulasi bahwa seseorang penghafal Al-Qur'an akan mampu mengaktualisasikan kecerdasan spritualnya dengan ketaatan dan kecakapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, serta menjauhi segala bentuk perbuatan dosa. Sehingga, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak menghafalkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang suci yang hanya dapat bersemayam dihati yang suci pula.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis ingin mengetahui apakah benar dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an sebagai sarana menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa, sehingga penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA Muhammadiyah 01 Jember".

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa di MA Muhammadiyah 01 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa di MA Muhammadiyah 01 Jember.

1.4 Definisi Istilah

Guna menghindari kebingungan dalam penafsiran maka penulis menegaskan istilah atau pengertian pada judul penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
2. Ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an adalah Aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.
3. Kecerdasan Spiritual yaitu kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan yang hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, dapat menjadi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an karena hafalan yang mereka lakukan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual.

2. Bagi guru, dapat mengetahui aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dilakukan berpengaruh terhadap kecerdasan spirutual siswa di MA Muhammadiyah 01 Jember.
3. Bagi pihak sekolah yang diteliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam menghafal Al-Qur'an, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kualitas profesional guru serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penelitian.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an di MA Muhammadiyah 01 Jember dengan pembahasan mengenai Pengaruh Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MA Muhammadiyah 01 Jember.